

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia serta dengan semakin majunya teknologi yang ada dan meningkatnya mobilitas, masyarakat terbiasa dengan perilaku yang bersifat individual atau lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan kurang peduli dengan apa yang menimpa orang lain. Hal ini juga tampak pada remaja, pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan, diantaranya perubahan fisik, emosi, minat dan peran dalam kehidupan sosial seperti tidak mementingkan teman yang sedang dalam keadaan kesusahan, kurangnya rasa empati, bahkan dengan seseorang yang sedang terkena musibah disekitarnya. Hal tersebut menyebabkan remaja bersikap egois serta kurang tanggap terhadap permasalahan orang lain yang ada disekitarnya. Remaja selalu mencoba banyak hal, berusaha mencari yang cocok dengan dirinya. Generasi muda adalah kabel rapuh dengan mana yang terbaik dan terburuk dari generasi orang tua dikirirkan kepadanya (Santrock, 2012).

Menurut Sers (1991) masing-masing individu bukan merupakan makhluk yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu menolong individu lain tanpa ada motif-motif khusus yang diharapkan si penolong melainkan karena adanya penderitaan yang

dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling berbagi. Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan remaja membawa dampak positif bagi pengembangan diri, serta dalam seluruh aspek kehidupan didalamnya. Dampak positif tersebut terlihat pada tumbuhnya rasa kedamaian dan keharmonisan, menyayangi antar sesama, menghargai antar sesama, sikap peduli yang membawa kearah perkembangan remaja yang sehat. Prosocial perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis menurut William (dalam Brigham, 1991).

Pada era globalisasi pada saat ini telah membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia di dunia, yang mau tidak mau harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju menghilangkan hambatan ruang dan waktu sehingga arus globalisasi berjalan dengan sangat cepat. Pengaruh arus globalisasi tidak hanya mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, namun semuanya terpengaruhi termasuk aspek kebudayaan yang didalamnya menyangkut perilaku sosial masyarakat. Kebudayaan merupakan ciri yang dimiliki oleh suatu negara dan negara yang satu dengan negara yang lain mempunyai kebudayaan yang berbeda, oleh karena itu suatu negara pasti mempunyai ciri tersendiri. Kebudayaan masyarakat Indonesia salah satunya adalah memiliki perilaku yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan keramahan. Dengan adanya arus

globalisasi, pengaruh budaya yang satu kepada budaya yang lain akan semakin mudah tersebar, perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain (Baron, 2003).

Perilaku sosial masyarakat dipengaruhi oleh norma-norma yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Globalisasi yang semakin santer dapat mempengaruhi perubahan norma yang berlaku. Globalisasi tidak selamanya memberikan pengaruh yang positif tetapi juga memberikan pengaruh yang negatif. Alasannya adalah karena semua kegiatan seperti percakapan dan diskusi, dapat dilakukan dengan menggunakan Handphone. Disamping itu remaja cenderung mengikuti *tren mode* yang terus berkembang sehingga tidak sadar. Sosialisasi secara sederhana telah terlupakan karena lebih memilih melalui sms atau BBM (*blackberry messenger*) sebagai alat interaksi. Dari maka itu rasa prososial di kalangan remaja kian menurun. Hal inilah yang kemudian menciptakan sifat individualisme.

Banyak orang yang tidak lagi peduli dengan kondisi di sekitarnya. Masing-masing lebih mengutamakan kepentingan pribadinya. Kondisi tersebut terutama terjadi di kota-kota besar. Seharusnya sebagai makhluk sosial, manusia wajib untuk saling tolong menolong satu sama lain tanpa memperdulikan status seseorang. Tindakan tolong-menolong merupakan tindakan prososial yang mencakup setiap tindakan yang direncanakan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain (Sears dkk, 1994).

Tindakan prososial dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain baik secara fisik maupun psikologis orang tersebut. Jika seseorang melakukan tindakan kejahatan, maka tindakan orang tersebut bertolak belakang dari tindakan prososial dengan apapun motifnya. Erat kaitan dengan konsep solidaritas, perilaku prososial bisa dilandasi oleh adanya rasa solidaritas dari individu karena merasa memiliki sifat-sifat yang sama, menganut kepercayaan yang sama, dan suatu tujuan yang sama antar anggota suatu kelompok.

Dalam jurnal yang menggunakan metode kualitatif yang dilakukan oleh Istiana (2016) di Kota Medan menunjukkan bahwa Empati memiliki sumbangan efektif sebesar 10,8% terhadap perilaku prososial. Sisanya sebesar 89,2% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, antara lain faktor situasional (kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu), faktor penolong (kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress), faktor orang yang membutuhkan pertolongan (menolong orang yang disukai, menolong orang yang pantas di tolong). Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku prososial relawan KSR PMI Kota Medan tinggi, dimana relawan KSR PMI Kota Medan memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, relawan konsisten dengan tanggung jawabnya sebagai relawan yang bertugas untuk menolong kesulitan orang lain, sehingga relawan memahami hal-hal yang dialami oleh orang lain sehingga menimbulkan rasa iba, perhatian terhadap kemandirian orang lain.

Namun, sikap solidaritas yang mencerminkan tindakan prososial adalah tindakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain seperti mengungkap suatu kebenaran, memperjuangkan suatu keadilan, melawan penindasan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup orang banyak. Jika sikap solidaritas dilandasi dengan tujuan untuk mencelakai orang lain seperti balas dendam, tawuran, dan bahkan merencanakan suatu tindakan untuk mencelakai oranglain dengan menggunakan kekerasan, maka tindakan tersebut tidak termasuk dalam tindakan prososial karena terdapat unsur yang dapat merugikan pihak lain.

Selain itu, terdapat kasus yang dialami oleh bangsa kita sendiri yang diungkapkan dalam artikel Galih Irawan, 30 April 2012 menyatakan bahwa karakter mahasiswa cenderung egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Seringkali seorang mahasiswa menganggap teman yang lain sebagai pesaing yang harus “dikalahkan”. Dikalahkan dalam hal ini ialah ilmu, dan yang sering dilakukan yaitu mahasiswa enggan berbagi ilmu dengan mahasiswa lain. Akibatnya yang timbul adalah persaingan yang tidak sehat (Galih, 2012). Penelitian yang serupa di lakukan oleh Gusti (2010) tentang prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi di peroleh hipotesis yang diterima. Hal ini menunjukkan bhwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, jenis kelamin terhadap perilaku prososial.

Menurut hasil pendataan Polresta Pekanbaru 2015, sebanyak 70,798 persen di Kecamatan Bukit Raya mengalami tindak kejahatan pencurian

sebagai bentuk tindak kejahatan yang paling sering terjadi (Polresta, 2015). Serta terlihat juga selama tahun 2008 berdasarkan laporan polri secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.208 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan terdiri dari 483 orang. Meningkat sebesar 4,3% di bandingkan tahun 2007 yang sebesar 3.145 orang, kebanyakan orang yang melihat tindak kejahatan takut ingin menolong karena ia berfikir akan menjadi korban. (KEMENPORA, 2009).

Akan tetapi salah satu faktor dari terbentuknya perilaku prososial adalah seseorang dengan latar belakang status sosial ekonomi yang rendah juga bisa memiliki kecenderungan untuk kurang prososial dan cenderung lebih berisiko untuk menjadi pelaku tindakan kejahatan yang bertolak belakang dengan tindakan prososial. Logikanya, orang mencuri karena mengalami persoalan ekonomi dan masalah kesejahteraan hidup. Penyebabnya karena tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga seseorang melakukan tindakan kriminal demi kesejahteraan hidupnya dan mengabaikan kesejahteraan hidup orang lain.

Menurut Baron & Byrne (2005) perilaku prososial yaitu suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan risiko bagi orang yang menolong. Misalnya dalam sebuah jurnal penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Piff, Kraus dan

Keltner (2010) di Amerika dilakukan untuk melihat pengaruh kelas sosial seseorang terhadap perilaku prososialnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek yang berasal dari kelas sosial atas lebih prososial dari pada subjek yang berasal dari kelas sosial bawah. Jurnal tersebut menarik bagi penelitian memunculkan pertanyaan untuk direfleksikan. Sikap acuh tak acuh ini ditunjukkan oleh orang-orang cenderung kurang peduli dengan keadaan orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Penyebabnya bisa jadi karena pengaruh budaya hedonis dan individualis, sehingga seseorang hanya mementingkan kesenangan dan kepentingan pribadi.

Lalu dalam jurnal penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Morris dan Leonard (1978) di Amerika dilakukan untuk melihat pengaruh kelas sosial terhadap harga diri seorang siswa. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara seseorang yang memiliki kelas ekonomi dengan harga diri pada seorang anak. Serta dalam sebuah jurnal penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Jennifer, Michael, Vida dan Dacher (2012) di Amerika dilakukan untuk melihat pengaruh kelas sosial seseorang terhadap belas kasihnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimana individu kelas bawah lebih terbiasa dengan orang lain dalam kesusahan yang ada di dalam kelas mereka.

Dan sebagai contoh yang lain, pelaku kasus korupsi atau kasus penipuan yang sering kita lihat pemberitaannya di media berlatar belakang status sosial ekonomi tinggi. Kasus tersebut merupakan tindakan yang hanya mementingkan kepentingan dan kesenangan pribadi tetapi sangat merugikan

orang lain. Kriteria kaya dan miskin merupakan suatu label dalam masyarakat yang berhubungan dengan status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang. Seseorang dikatakan kaya karena memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, sedangkan orang miskin memiliki status sosial ekonomi yang rendah. Status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang secara umum didalam masyarakat berdasarkan unsur-unsur ekonomi yang sehubungan dengan lingkungan pergaulannya, prestise, hak-hak serta kewajibannya serta posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya (Soekanto, 2003).

Sitorus (2000) status ekonomi adalah penggolongan menurut penghasilan, yaitu rendah (\leq Rp1.500.000), sedang (Rp1.500.000-Rp2.500.000), tinggi (Rp2.500.000-Rp3.500.000), sangat tinggi (\geq Rp3.500.000), berdasarkan empat kategori penghasilan bahwa dapat diketahui bahwa secara berurutan dari yang paling sedikit jumlahnya sampai yang paling banyak yaitu 1)rendah (\leq Rp1.500.000), 2) sedang (Rp1.500.000-Rp2.500.000), 3) tinggi (Rp2.500.000-Rp3.500.000), 4) sangat tinggi (\geq Rp3.500.000)

Status sosial ekonomi tersebut diperoleh dengan mempertimbangkan karakteristik pendidikan, pekerjaan dan penghasilan (Santrock, 2003). Menurut Kadarusman (2004) status sosial ekonomi dalam masyarakat Indonesia digolongkan menjadi tiga. Pertama, keluarga dengan status sosial ekonomi rendah yang tergolong miskin. Kedua, keluarga dengan status sosial

ekonomi menengah yang tergolong cukup. Terakhir, keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi yang tergolong makmur atau kaya. Termasuk tindak kejahatan seperti pencurian dengan pemberat (curat), pencurian dengan kekerasan (curas), pencurian kendaraan bermotor dan membawa lari anak perempuan (Lidwina dalam kompasiana.com, 2015). Usia remaja yang potensial menjadi harapan orang tua, masyarakat dan bangsa terlibat dalam tindakan yang tidak terpuji.

Kedudukan sosial akan mempengaruhi kedudukan orang tersebut dalam kelompok sosial berbeda. Menurut Ngalim Purwanto (2004) mengemukakan bahwa kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan dan pekerjaan atau jabatan serta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan." Menurut Nasution (2004) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau di ukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.

W. S Winkel (1996) mengemukakan hal yang berbeda tentang status sosial ekonomi anantara keluarga kaya dan miskin yaitu: Keadaan sosial ekonomi keluarga yang baik dapat menciptakan kondisi siswa yang menghambat dalam belajar, siswa berpikir bahwa untuk apa belajar dengan sungguh-sungguh/ rajin jika semua kebutuhan sudah terpenuhi. Sebaliknya siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonominya lemah biasanya kerap jauh lebih rajin namun ada juga siswa yang merasa minder

bila belajar bersama dengan anak-anak orang kaya. Individu yang memiliki prososial tinggi lebih termotivasi untuk menolong seorang teman daripada mereka yang memiliki empati rendah menurut Schlenker & Britt (dalam Baron & Byrne, 2005).

Rasa prososial memotivasi seseorang melakukan tindakan altruistik. Secara afektif, orang yang berempati adalah orang yang merasakan apa yang orang lain rasakan menurut Darley (dalam Baron & Byrne, 2005). Secara kognitif, orang yang berempati adalah orang yang memahami apa yang orang lain rasakan. Orang yang berempati mampu mempertimbangkan sudut pandang orang lain dan mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan pemahaman sosial pada remaja yang melibatkan kesadaran diri dan refleksi sebagai bentuk dari empati.

Jika pemahaman sosial dan empati gagal dikembangkan, hal ini akan menjerumuskan remaja ke dalam kesulitan sosial antara lain mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, menjalin hubungan dengan orang lain, sulit mengendalikan kontrol sosialnya, dan kurang mampu bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, gagalnya perkembangan sosial remaja akan membuat remaja mudah terlibat dalam kasus kenakalan remaja dan mengurangi tindakan prososialnya. Keluarga sebagai kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia akan menentukan perkembangan pemahaman sosial pada remaja. Di dalam keluarga akan terjadi interaksi sosial antar anggota keluarga yang akan memunculkan pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, dan rasa saling memiliki. Tingkah

laku sosial yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain yang lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards* eksternal (Desmita, 2012).

Gerungan (2004) menyatakan bahwa keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Hal ini didukung oleh pendapat Djaali (2014) menyatakan bahwa pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak.

Status sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peran terhadap perkembangan remaja khususnya mengenai perkembangan sosialnya. Situasi dan interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga pada tiap kelompok status sosial ekonomi cenderung berbeda. Hubungan orang tua dan remaja yang hidup dalam situasi sosial ekonomi menengah atau tinggi yang akan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti memperoleh nafkah dan tidak disulitkan dengan perkarakebutuhan-kebutuhan hidup primer manusia, sehingga orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada remaja (Papila, 2014).

Hal ini berbeda dengan keluarga yang hidup dalam status sosial ekonomi rendah yang akan mengalami tekanan-tekanan fundamental untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup, sehingga perhatian keluarga terpusat untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Status sosial ekonomi tidak menjadi faktor mutlak dalam perkembangan sosial pada remaja, sebab hal tersebut bergantung pada sikap orang tua dan bagaimana corak interaksi dalam masing-masing keluarga.

Perkembangan sosial memang ditentukan oleh pengaruh dari banyak faktor diluar diri dan di dalam diri remaja, sehingga tidak mudah untuk menentukan faktor manakah yang paling menyebabkan kesulitan dalam perkembangan sosial remaja. Seperti faktor budaya yang melalui proses sosialisasi norma-norma, adat istiadat dan nilai-nilai yang diterapkan di daerah setempat bisa memengaruhi perilaku seseorang khususnya terhadap perilaku prososial seseorang. Walaupun demikian, keterkaitan antara status sosial ekonomi dan intensi perilaku prososial dapat ditunjukkan dengan adanya faktor umum dari situasi keluarga seperti gaya pengasuhan yang dapat memberi pengaruh yang menguntungkan atau pengaruh yang menghambat perkembangan sosial remaja.

Pengaruh yang menguntungkan perkembangan sosial seperti memberi kehangatan dan kasih sayang, penjas untuk setiap tindakan yang dilakukan remaja akan membuat remaja memiliki perilaku prososial, perilaku prososial dapat terdiri dari berbagai bentuk perilaku, diantaranya yaitu: murah hati, kerjasama, persahabatan, menolong menurut Brigham (dalam Asih dan

Pratiwi, 2010). Sedangkan pengaruh yang menghambat perkembangan sosial seperti hukuman, rasa amarah orang tua dan kekerasan baik fisik maupun verbal pada remaja akan membuat remaja kurang memiliki intensi perilaku prososial. Pengalaman yang kurang menyenangkan dan model yang kurang positif yang didapat oleh remaja akan menyebabkan remaja mengalami kesulitan dan kegagalan saat menjalin hubungan sosial dengan orang lain Eisenberg (dalam Carlo, 2010).

Psikiater Rober Coles (dalam Baron & Byrne, 2005) menekankan pentingnya ibu dan ayah dalam membentuk inteligensi moral pada anak dengan mengajarkan anak untuk berperilaku baik dan untuk berpikir mengenai orang lain selain dirinya sendiri. Selain itu model-model prososial dan kekuatan dari contoh positif dapat mendukung tindakan prososial pada anak (Baron & Byrne, 2003). Rasa empati dapat ditingkatkan ketika orang tua dapat mendiskusikan emosi-emosi bersama anak-anak. Sebaliknya, rasa amarah orang tua jika dipakai sebagai cara utama untuk mengontrol anak dapat menjadi penghambat utama perkembangan empati anak (Baron & Byrne, 2005). Oleh karena itu, peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam membantu remaja menjalankan fungsi sosial dalam perkembangannya karena konteks sosial di mana remaja tinggal khususnya di dalam keluarga akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak dan remaja (Santrock, 2015).

Hal ini yang menjadi faktor adanya perbedaan perilaku prososial pada remaja di tiap kelompok masyarakat. Penting bagi orang tua untuk selalu

mengikuti perkembangan anaknya sehingga diharapkan anak memiliki perilaku yang positif pada tahap perkembangan selanjutnya, khususnya pada tahapan remaja yang sangat perlu pengawasan dan perhatian dari orang tua. Hal tersebut akan membantu remaja terhindar dari tindakan antisosial atau tindakan kriminal (Twenge, 2007). Melihat fenomena yang ada peneliti ingin melihat perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah status sosial ekonomi menyebabkan perbedaan perilaku prososial pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat Perbedaan antara Status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku prososial pada remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin melihat apakah ada Perbedaan antara Status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku prososial pada remaja. Terutama pada remaja dengan orang tua yang berstatus sosial ekonomi rendah, remaja dengan orang tua yang berstatus sosial ekonomi menengah, dan remaja dengan orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi, kemudian hasilnya akan dibandingkan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah disiplin ilmu Psikologi, khususnya pada pembelajaran Psikologi Perkembangan dan juga Psikologi Sosial mengenai topik tentang perilaku prososial pada remaja ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya sesuai dengan topik yang terkait.

b. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau bahan refleksi bagi orang tua dan anak khususnya remaja di tengah maraknya kenakalan remaja yang semakin meningkat. Dari hasil penelitian ini, orang tua bisa mengetahui bagaimana meningkatkan perilaku prososial remaja sehingga remaja tidak mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan-tindakan yang termasuk dalam kenakalan remaja dan terhindar dari perilaku antisosial.